

MENGGALI POTENSI DAYA TARIK WISATA DESA LUMBUNG, TABANAN, BALI



**Ni Putu Dyah Krismawintari
IWK Tejasukmana
Ni Luh Putu Suarmi Sri Patni**

**UNIVERSITAS DHYANA PURA
2020**

LUMBUNG DI KENAL DENGAN TEMPAT PENYIMPANAN PADI...



APAKAH INI POTENSI UTAMA DESA LUMBUNG?

YA...

TAPI MASIH ADA SEJUMLAH POTENSI LAIN YANG BELUM DIKENAL

SIMAK BUKU INI DAN TEMUKAN POTENSI DESA LUMBUNG

WINTARI-

SEPTEMBER 2020

KATA PENGANTAR

Oleh

**REKTOR UNIVERSITAS DHYANA PURA
Dr. I Gusti Bagus Rai Utama, SE. M.MA. MA.**



Pembangunan Pariwisata

Pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata, menyediakan dan mengusahakan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata dan usaha lain yang terkait di bidang pariwisata. Pariwisata adalah salah satu mesin penggerak perekonomian dunia yang terbukti mampu memberikan kontribusi terhadap kemakmuran sebuah negara. Pembangunan pariwisata mampu menggairahkan aktivitas bisnis untuk menghasilkan manfaat sosial, budaya, dan ekonomi yang signifikan bagi suatu negara. Ketika pariwisata direncanakan dengan baik, mestinya akan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pada sebuah destinasi. Keberhasilan pariwisata terlihat dari penerimaan pemerintah dari sektor pariwisata dapat mendorong sektor lainnya untuk berkembang.

Keberhasilan yang paling mudah untuk diamati adalah bertambahnya jumlah kedatangan wisatawan dari periode ke periode. Pertambahan jumlah wisatawan dapat terwujud jika wisatawan yang telah berkunjung puas terhadap destinasi dengan berbagai atribut yang ditawarkan oleh pengelolanya. Wisatawan yang puas akan cenderung menjadi loyal untuk mengulang liburannya dimasa mendatang, dan memungkinkan mereka merekomendasikan teman-teman, dan kerabatnya untuk berlibur ke tempat yang sama. Fenomena yang terjadi pada trend pariwisata, khususnya di dunia saat ini adalah pesatnya pertumbuhan wisata rohani atau spiritual.

Dari perspektif ekonomi, dampak positif pariwisata yaitu: (1) mendatangkan devisa bagi negara melalui penukaran mata uang asing di daerah tujuan wisata, (2) pasar potensial bagi produk barang dan jasa masyarakat setempat, (3) meningkatkan pendapatan masyarakat yang kegiatannya terkait langsung atau tidak langsung dengan jasa pariwisata, (4) memperluas penciptaan kesempatan kerja, baik pada sektor-sektor yang terkait langsung seperti perhotelan, restoran, agen perjalanan, maupun pada sektor-sektor yang tidak terkait langsung seperti industri kerajinan, penyediaan produk-produk pertanian, atraksi budaya, bisnis eceran, jasa-jasa lain dan sebagainya, (5) sumber pendapatan asli daerah, dan (6) merangsang kreativitas seniman, baik seniman pengrajin industri kecil maupun seniman ‘tabuh’ dan tayang diperuntukkan konsumsi wisatawan.

Kasus pembangunan pariwisata di banyak destinasi, memang tak terbantahkan telah menimbulkan dampak positif bagi perekonomian regional dan nasional, namun patut pula diakui bahwa pariwisata juga menimbulkan dampak negatif antara lain, menyusutnya lahan pertanian untuk pembangunan pendukung infrastruktur pariwisata, meningkatnya kriminalitas, kepadatan lalu lintas, urbanisasi dan emigrasi, bermunculannya ruko-ruko, shopping centre yang melanggar tataruang wilayah,

degradasi lingkungan dan polusi. Dampak negatif yang disebutkan terakhir disebut eksternalitas, utamanya eksternalitas negatif yaitu aktivitas kepariwisataan yang menimbulkan kerusakan lingkungan, polusi air (sungai, laut dan sumur) dan tanah, sehingga menyebabkan kerugian sosial yang ditanggung oleh masyarakat di daerah tujuan wisata.

Daya Tarik Wisata

Sejarah Daya tarik wisata pada awal perkembangan pariwisata di Indonesia adalah untuk mengistilahkan objek wisata, namun setelah Peraturan Pemerintah (PP) pada tahun 2009 diterbitkan, kata objek wisata selanjutnya tidak digunakan lagi untuk menyebut kata objek wisata yang merupakan suatu daerah tujuan para wisatawan. Untuk memahami pengertian dan makna dari kata daya tarik wisata tersebut, berikut dijabarkan pengertian daya tarik wisata dari beberapa sumber berikut ini: Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik wisata bisa dijelaskan sebagai segala sesuatu yang mempunyai keunikan, kemudahan, dan nilai yang berwujud keanekaragaman, kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan para wisatawan.

Pada dasarnya, daya tarik wisata dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yakni daya tarik wisata alamiah, dan daya tarik wisata buatan. Daya tarik wisata alamiah adalah daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang terdiri dari keadaan alam, flora dan fauna, sedangkan daya tarik wisata buatan merupakan hasil karya manusia yang terdiri dari museum, peninggalan sejarah, seni dan budaya, wisata agro, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi, dan kompleks hiburan. Daya tarik wisata lainnya yakni minat khusus yang merupakan suatu hal yang menjadi daya tarik sesuai dengan minat dari wisatawannya seperti berburu, mendaki gunung, menyusuri gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat ziarah dan lainnya.

Daya tarik daerah untuk tujuan wisata akan mampu menarik wisatawan untuk mengunjunginya jika memenuhi unsur-unsur daya tarik wisata, yakni: (1) Daya tarik yang dapat disaksikan (*what to see*), hal ini mengisyaratkan bahwa pada daerah harus ada sesuatu yang menjadi daya tarik wisata, atau suatu daerah mestinya mempunyai daya tarik yang khusus dan atraksi budaya yang bisa dijadikan sebagai hiburan bagi wisatawan. Apa yang disaksikan dapat terdiri dari pemandangan alam, kegiatan, kesenian, dan atraksi wisata. (2) Aktivitas wisata yang dapat dilakukan (*what to do*), hal ini mengisyaratkan bahwa di tempat wisata, menyaksikan sesuatu yang menarik, wisatawan juga mesti disediakan fasilitas rekreasi yang bisa membuat para wisatawan betah untuk tinggal lebih lama di tempat tujuan wisata. (3) Sesuatu yang dapat dibeli (*what to buy*), hal ini mengisyaratkan bahwa tempat tujuan wisata mestinya menyediakan beberapa fasilitas penunjang untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat yang bisa berfungsi sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ketempat asal wisatawan. (4) Alat transportasi (*how to arrived*), hal ini mesti mampu dijelaskan bahwa untuk dapat mengunjungi daerah daya tarik tujuan wisata tersebut, kendaraan apa yang digunakan dan berapa lama wisatawan tiba ke tempat tujuan wisata yang akan dituju. (5) Penginapan (*where to stay*), hal ini menunjukkan bagaimana wisatawan akan dapat tinggal untuk sementara selama mereka berlibur. Untuk

menunjang keperluan tempat tinggal sementara bagi wisatawan yang berkunjung, daerah tujuan wisata perlu mempersiapkan penginapan-penginapan, seperti hotel berbintang atau hotel tidak berbintang dan sejenisnya.

Sesungguhnya jenis-jenis wisata lain dapat saja diciptakan, tergantung kepada kondisi dan situasi perkembangan dunia kepariwisataan di suatu daerah atau negeri yang memang mendambakan industri pariwisatanya dapat maju dan berkembang. Pada hakekatnya semua ini tergantung kepada selera atau daya kreativitas para ahli profesional yang berkecimpung dalam bisnis industri pariwisata ini. Makin kreatif dan banyak gagasan-gagasan yang dimiliki oleh mereka yang mendedikasikan hidup mereka bagi perkembangan dunia kepariwisataan di dunia ini, makin bertambah pula bentuk dan jenis wisata yang dapat diciptakan bagi kemajuan industri ini, karena industri pariwisata pada hakikatnya kalau ditangani dengan kesungguhan hati mempunyai prospektif dan kemungkinan sangat luas, seluas cakrawala pemikiran manusia yang melahirkan gagasan-gagasan baru dari waktu-kewaktu.

Pengembangan Desa Lumbung sebagai Daya Tarik Wisata dan berbagai strategi pengembangannya adalah usaha yang kreatif dan inovatif untuk memperkaya pembangunan sektor kepariwisataan Kabupaten Tabanan, Bali. Pengembangan daya tarik wisata Desa Lumbung diharapkan akan berdampak positif secara ekonomi, maupun dinamika pembangunan sosial dan budaya bagi Kabupaten Jembrana.

Jika dilihat dari unsur-unsur pembentuk Daya Tarik Wisata yang Ideal, maka Desa Lumbung sebagai Daya Tarik Wisata sudah dianggap memenuhi kriteria, yakni:

- [1] Apa yang dapat disaksikan (*what to see*) di lumbung? atraksi budaya (aktivitas petani, areal pertanian) dapat dipromosikan sebagai hiburan bagi wisatawan. Apa yang disaksikan dapat terdiri dari pemandangan alam berupa hamparan perkebunan dan persawahan khas Tabanan, dan atraksi wisata lainnya.
- [2] Aktivitas wisata yang dapat dilakukan (*what to do*)? Desa Lumbung mengisyaratkan telah memenuhi unsur sebagai daya tarik wisata, karena wisatawan dapat melakukan aktivitas pertanian, camping, trekking, dan aktivitas desa yang lainnya.
- [3] Apa yang dapat dibeli (*what to buy*)?, hal ini mengisyaratkan bahwa tempat tujuan wisata Lumbung telah memiliki beberapa fasilitas penunjang untuk berbelanja terutama barang dan kerajinan rakyat yang bisa berfungsi sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ketempat asal wisatawan.
- [4] Alat transportasi (*how to arrived*)?, Jarak Lumbung dengan Kota Denpasar termasuk dekat (50 km), dan Lumbung sangat mudah diakses karena terletak dekat dengan jalan lintas Denpasar-Gilimanuk, dan dapat diakses dengan berbagai jenis kendaraan, seperti bus besar, mini bus, dan jenis kendaraan lainnya.
- [5] Adakah penginapan (*where to stay*)?, Poin ini menunjukkan bagaimana wisatawan akan dapat tinggal untuk sementara selama mereka berlibur. Untuk menunjang keperluan tempat tinggal sementara bagi wisatawan yang berkunjung, Lumbung telah mempersiapkan rumah-rumah penduduk sebagai penginapan-penginapan yang disiapkan untuk menerima tamu.

SAMBUTAN PERBEKEL DESA LUMBUNG

Om Swastyastu



Saya Perbekel Desa Lumbang sangat menyambut baik dan menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya atas terlaksananya penelitian yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan serta mengidentifikasi potensi Daya Tarik Wisata di Desa Lumbang. Kami sangat berharap Desa Lumbang lebih maju khususnya di Bidang Pariwisata. Kalau hasil dari penelitian ini ditemukan hal-hal yang dapat dikembangkan untuk kemajuan Desa, kami sangat mendukung dan terbuka menerima perbaikan untuk mencapai cita-cita dan harapan dari masyarakat Desa Lumbang. Untuk mencapai harapan-harapan itu, sudah barang tentu kami mohon dukungan serta kerjasama dari lembaga-lembaga terkait, agar bisa menindaklanjuti rencana-rencana yang sangat baik ini. Untuk hal-hal yang dianggap mendesak, kami juga mohon kepada pihak akademisi berkenan turun ke Desa kami, sehingga harapan dari masyarakat kami bisa terealisasi secepat mungkin, mengingat saat ini banyak masyarakat kami yang kehilangan lapangan pekerjaan karena wabah Virus COVID-19. Jika ada hal-hal yang dipandang perlu untuk dibahas atau didiskusikan, mari kita diskusikan bersama untuk menemukan solusi yang terbaik.

Demikian yang dapat saya sampaikan dan saya harapkan kerjasama yang baik serta tak lupa saya ucapkan banyak terima kasih.

Om Santhi, Santhi, Shanti, Om

Tabanan, 11 September 2020

I Wayan Urata

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN PERBEKEL DESA LUMBUNG	vi
BAB 1: GAMBARAN UMUM DESA LUMBUNG	1
BAB 2. IDENTIFIKASI POTENSI WISATA DI DESA LUMBUNG	8
BAB 3. ALAM/ BIO HAYATI.....	16
BAB 5. LINGKUNGAN FISIK	23
BAB 7. KELEMBAGAAN	38
BAB 8. SUMBER DAYA MANUSIA	46
BAB 9. SIKAP DAN TATA KEHIDUPAN MASYARAKAT	49
BAB 10. AKSESIBILITAS	56
UCAPAN TERIMAKASIH	59
GLOSARIUM.....	60
DAFTAR PUSTAKA	64
INDEKS.....	66
BIODATA PENULIS	67

BAB 1: GAMBARAN UMUM DESA LUMBUNG

Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas dengan didukung sumber daya alam yang beraneka ragam yang berpotensi untuk diolah dan dimanfaatkan. Selain itu negara Indonesia juga kaya dengan seni budaya daerah, adat istiadat, peninggalan sejarah terdahulu dan keindahan panorama alamnya yang cukup potensial untuk dikembangkan. Banyak hambatan dan tantangan yang harus dihadapi terutama apabila tidak didukung oleh masyarakat sekitar tempat wisata tersebut. Hal inilah pentingnya kesadaran dan peraturan dari pemerintah daerah yang melaksanakan pembangunan di sektor pariwisata.

Kesuksesan Pembangunan ekonomi daerah merupakan sebuah kolaborasi yang efektif antara pemanfaatan sumberdaya yang ada, masyarakat dan pemerintah. Dalam hal ini, peran pemerintah sebagai regulator dalam mengupayakan kesempatan yang luas bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi penuh dalam setiap aktivitas ekonomi. Salah satu upaya pemanfaatan sumberdaya lokal yang optimal adalah dengan mengembangkan pariwisata dengan konsep Ekowisata. Dalam konteks ini wisata memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya-upaya pemberdayaan ekonomi lokal dan konservasi yang mendorong minat yang lebih tinggi terhadap budaya. Sederhananya, konsep ekowisata menghubungkan antara perjalanan wisata alam yang memiliki visi dan misi kecintaan lingkungan. Hal ini dapat terjadi karena keuntungan finansial yang didapat dari biaya perjalanan wisata digunakan juga untuk perbaikan kesejahteraan penduduk lokal. Konsep ekowisata di sisi lain, juga diarahkan untuk mempertahankan Kearifan budaya lokal. Kejenuhan wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata buatan merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk menarik para wisatawan agar dapat mengunjungi objek wisata berbasis alam serta mengenal budaya penduduk lokal.

Dalam perkembangan pariwisata secara umum, dikenal pula istilah *sustainable tourism* atau “wisata berkelanjutan”. Wisata berkelanjutan merupakan suatu langkah untuk mengelolasesua sumber daya yang secara sosial dan ekonomi dapat dipenuhi dengan tetap memelihara integritasbudaya, keragaman hayati, proses-proses ekologi yang mendasar, serta unsur-unsur pendukungkehidupan lainnya”. Berdasarkan hal tersebut, pariwisata dipandang sebagai salah satu alternatif yang berpeluang untuk meningkatkan pendapatan daerah setempat.

Menurut Utama dan Ruspendi (2018) bahwa pariwisata dapat dibangun melalui Desa sebagai upaya tranformasi ekonomi. Berdasarkan hal tersebut menarik untuk diidentifikasi potensi wisata desa sebagai upaya transformasi ekonomi.

Lumbang merupakan desa yang berada di Kecamatan Selemadeg Barat Kabupaten Tabanan Bali Indonesia.

PETA WILAYAH KABUPATEN TABANAN
MAP OF TABANAN REGENCY



Gambar 1.1 Peta Wilayah Kabupaten Tabanan
Sumber : BPS Kabupaten Tabanan, 2020

Kabupaten Tabanan terletak di bagian selatan pulau Bali yang secara geografis berada pada posisi 8014'30"80 30'07" Lintang Selatan, 114054'52 -115012'57" Bujur Timur. Batas-batas wilayah Kabupaten Tabanan secara lengkap adalah:

- Utara : Kabupaten Buleleng
- Timur : Kabupaten Badung
- Barat : Kabupaten Jembrana
- Selatan : Samudra Indonesia

Kecamatan Subdistrict	Ibukota Kecamatan Capital of Subdistrict	Luas Total Area (km ² /sq.km)
(1)	(2)	(3)
Selemadeg	Bajera	52.05
Selemadeg Timur	Megati	54.78
Selemadeg Barat	Antosari	120.15
Kerambitan	Kerambitan	42.39
Tabanan	Tabanan	51.40
Kediri	Kediri	53.60
Marga	Marga	44.79
Baturiti	Baturiti	99.17
Penebel	Penebel	141.98
Pupuan	Pupuan	179.02
Kabupaten Tabanan		839,33

Gambar 1.2 Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Kecamatan di Kabupaten Tabanan, 2019

Sumber : BPS Tabanan (2019)

Berdasarkan data ini, Kecamatan Selemadeg Barat memiliki luas wilayah terbesar 3 di Kabupaten Tabanan



Gambar 1.3 Peta Kecamatan Selemadeg Barat Kabupaten Tabanan

Sumber BPS Tabanan (2019)

Kecamatan Subdistrict	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Selemadeg	10	10	10	10	10
Selemadeg Timur	10	10	10	10	10
Selemadeg Barat	11	11	11	11	11
Kerambitan	15	15	15	15	15
Tabanan	12	12	12	12	12
Kediri	15	15	15	15	15
Marga	16	16	16	16	16
Baturiti	12	12	12	12	12
Penebel	18	18	18	18	18
Pupuan	14	14	14	14	14
Kabupaten Tabanan	133	133	133	133	133

Catatan/Note: ¹ Termasuk Unit Permukiman Transmigrasi (UPT)/Include Transmigration Settlement Unit
Sumber/Source: Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 1 Tahun 2020 Tanggal 5 Februari 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 3 Tahun 2019 tentang Kode dan Nama Wilayah Kerja Statistik Tahun 2019/Chief Statistician Regulation Number 1/2020, February 5 2020, as a revision of Chief Statistician Regulation Number 3 of 2019 on Code and Name of Regional Level of Data Collection.

Gambar 1.3 Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Kecamatan di Kabupaten Tabanan, 2015-2019

Sumber : BPS Tabanan (2019)

Kecamatan Selemadeg Tabanan memiliki 11 Desa/kelurahan. Desa Lumbung termasuk dalam desa yang berada dikawasan agraris. Desa Lumbung terdiri dari 8 wilayah dusun yang meliputi Banjar Dinas Dajan Sema, Banjar Dinas Delod Sema, Banjar Dinas Anom, Banjar Dinas Cepaka, Banjar Dinas Sembung, Banjar Dinas Pengereregan Kaja, Banjar Dinas Pengereregan Tengah serta Banjar Dinas Pengereregan Kelod. Mayoritas penduduk bermatapencarian sebagai petani dengan pengolahan hasil perkebunan seperti ceroring, kakao, kelapa, rambutan, manggis, sawo, vanili dan cengkeh.

Lumbung memiliki makna sebagai tempat penyimpanan padi yang telah masak, karena didaerah ini didominasi oleh pertanian yang berundak-undak atau terasing. Salah satu keunggulan dari Desa lumbung adalah adanya *track moto cross* karena kontur berbukit yang merupakan hasil swadaya pemuda setempat. Jarak tempuh kurang lebih 90 menit dari pusat kota Denpasar. Hal inilah yang perlu diidentifikasi potensi wisata di Desa Lumbung, Selemadeg Barat.

Desa Wisata

Desa wisata merupakan usaha untuk membangun pariwisata melalui masyarakat, dimana wisatawan tinggal dan berinteraksi dan mempelajari lingkungan dan kehidupan

desa setempat (Inskeep, 1991). Desa wisata merupakan penerapan dari pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan (Arida dan Pujiani, 2017).

Pengembangan desa wisata bertujuan untuk memajukan suatu desa dengan mengoptimalkan potensi yang dapat menjadi daya Tarik wisata. Pearce (1995) mengartikan secara spesifik, bahwa usaha untuk melengkapi dan memenuhi kebutuhan wisatawan dengan meningkatkan fasilitas wisata. Pengembangan desa wisata di harapkan dapat mendorong perekonomian masyarakat serta menjadi salah-satu upaya untuk menumbuhkan potensi kewirausahaan lokal dengan tetap menjaga melestarikan budaya setempat. Desa wisata juga merupakan bagian dari pariwisata alternatif dalam menmbangun lingkungan secara berkesinambungan (Oppermann, 1996)

Konsep 4 A dalam Pengembangan Destinasi Wisata

Pengembangan suatu desa mengacu pada Manajemen destinasi wisata dikenal konsep 4A yang harus dimiliki oleh sebuah destinasi yang mencakup 4 (empat) aspek yaitu : (1) Daya Tarik/ *attraction*, (2) Akses/*accessibility*, (3) Fasilitas/*amenities*, dan (4) Kelembagaan Penunjang/*ancillary* (Cooper et al dalam Susanto, Adiada, Suyasa,2018). Hal ini merupakan syarat minimal dari sebuah Destinasi wisata. Pentingnya sebuah daya tarik yang merupakan keunikan suatu daerah baik secara alami maupun buatan termasuk akses atau kemudahan dalam menjangkau lokasi wisata baik menggunakan transportasi, akomodasi dan sarana yang lain untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan fasilitas kelembagaan penunjang lainnya (Susanti, Adiada, Suyasa, 2018). Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah mengeksplorasi secara kualitatif bagaimana keempat aspek ini berpengaruh pada potensi wisata Di Desa Lumbang Selemadeg Barat.

Wisata pedesaan adalah perjalanan wisata yang berorientasi untuk menikmati suasana serta kehidupan masyarakat pedesaan, menghormati budaya, tradisi serta lingkungan alamnya. Desa wisata merupakan salah satu upaya dan menerapkan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berbasis pada masyarakat. Pariwisata pedesaan dapat memberikan manfaat untuk peningkatan perekonomian masyarakat setempat karena berbagai potensi usaha yang mendukung terselenggaranya pemenuhan kebutuhan para wisatawan. Berbagai potensi usaha tersebut dapat menjadi daya tarik wisata yang memberikan pengalaman untuk para wisatawan disamping dapat memberikan tambahan penghasilan serta mendorong masyarakat untuk lebih kreatif dan aktif dalam mengelola dan mengembangkan daerahnya.

Lingkup dari alam yang dapat dikembangkan menjadi wisata adalah pegunungan yang menampilkan keindahan panoramanya, area persawahan juga dapat menjadi daya tarik wisata dengan keunikan cara mengusahakan sawah, sistem pengairan dan tradisi dalam proses dari awal mula pembibitan padi hingga menjadi tanaman padi siap panen. Area hutan yang di perhatikan kebersihannya dapat menjadi tempat wisata yang menarik untuk dikembangkan dengan menonjolkan keunikan flora dan faunanya. Laut juga merupakan daya tarik wisata alam dengan keindahan pemandangan pantai serta taman serta kekayaan bawah laut dan sekitarnya. Budaya dapat menjadi daya tarik wisata yang meliputi peninggalan sejarah, tradisi, adat istiadat, dan kehidupan sehari-hari

Sejarah Desa Lumbung

Berdasarkan informasi dari tokoh di Desa Lumbung yang sudah menghimpun tentang asal-usul Desa Lumbung hingga saat ini melalui wawancara dengan para sesepuh di Desa, di peroleh keterangan sebagai berikut :

Desa Lumbung berasal dari kata lembung yang artinya tumbuhan subur (meLEMBUNG). Pada awalnya ada seorang pertapa dengan pengikutnya mengadakan perjalanan dari daerah suraberata menuju arah timur laut melewati sebuah ladang ilalang yang luas yang sekarang di sebut LALANG LINGGAH. Dari Lalang linggah dengan menelusuri pinggiran timur sungai Balian beliau melewati daerah yang sangat miring dan berbukit-bukit dan daerah tersebut sekarang diberi nama Pengereregan yang asal katanya PERIRINGAN yang artinya miring. Beliau melanjutkan perjalanan ke arah timur laut dan menemukan daerah yang sangat subur dengan tumbuh-tumbuhan yang mulai berdaun muda (melembung) sehingga daerah tersebut sekarang disebut LUMBUNG yang berasal dari kata LEMBUNG artinya tunas muda. Dari suatu tempat yang agak tinggi, beliau menoleh ke Barat ke seberang sungai balian terlihat ada asap mengepul seperti naga yang di dalamnya terbayang sebuah pohon sari sehingga daerah tersebut di beri nama NAGA SARI sampai sekarang. Beliau terus melakukan perjalanan menuju timur laut sampai menemukan kompleks permukiman, disana beliau mengajarkan agama Hindu. Wilayah tersebut sekarang diberi nama Angkah yang berasal dari kata “Ang, Ah”. Melalui jasa beliau daerah ini menemukan peradabannya dan berkembang subur sehingga meluas menjadi beberapa daerah yaitu : Margetelu, Wanayu, Samsaman, Angkah, Lumbung, Nagasari, Yeh Silah. Melalui keharuman nama angkah yang melembung, banyaklah pendatang baru di daerah ini sehingga terbentuklah kompleks-kompleks perumahan dan diberi nama Banjar masing-masing seperti : Marga telu, Wanayu, Sunting, Samsaman Kaja, Samsaman Kelod, Angkah Pondok, Angkah Gede, Angkah Tegeh, Angkah Munduk, Lumbung Dajan Sema, Lumung Delod Sema, Lumbung Anom, Lumbung Cepaka, Lumbung Sembuang, Lumbung Pengereregan kaja, Lumbung Pengereregan Kelod, Nagasari, Yeh Silah. Konon setelah kerajaan Tabanan yang di pimpin oleh seorang raja yang bernama Jero Kaleran menemukan daerah ini. Sang Pertapa melanjutkan perjalanannya menuju Antegana yang sekarang menjadi wilayah Desal Tiyinggadung dan Beliau melakukan pertapaan disana. Mengikuti perkembangan jaman dan dengan datangnya penjajah Belanda dilakukan langkah-langkah penertiban administrasi dan kependudukan. Sekitar tahun 1940 masyarakat Lumbung Angkah dan Nagasari sepakat dan bersatu membuat satu nama Desa yaitu Desa Lumbung dengan Perbekel (Bendesa) yang pertama bernama Jedeg, dan ditetapkanlah batas wilayah Desa Lumbung sebagai berikut:

Di Sebelah Utara : Desa Belimbing dan Desa Mundeh

Di Sebelah Timur : Sungai Payan

Di Sebelah Selatan: Desa Antap dan Lalang Linggah

Di Sebelah Barat : Desa Lalang Linggah

Sejalan dengan berkembangnya administrasi dan pemerintahan Desa Lumbung dilanjutkan dengan pergantian kepala Desa Lumbung yang kedua bernama Teler, ketiga bernama Rudeh. Pada tahun 1977, perkembangan penduduk dan administrasi dan pemerintahan, Desa Lumbung dimekarkan menjadi 2 wilayah yaitu Desa Lumbung Kauh yang berasda di Barat Sungai Balian dan Desa Lumbung dengan kepala Desanya I Nengah Sutirja dengan batas wilayah sebagai berikut :

Di Sebelah Utara : Desa Belimbing

Di Sebelah Timur : Sungai Payan

Di Sebelah Selatan: Desa Antap dan Lalang Linggah

Di Sebelah Barat : Desa Sungai Balian

Selanjutnya yang menjadi Kepala Desa Lumbung bernama I Ketut Subrata, I Nyoman Sarta, I Ketut Agusriana, SH, mengingat jumlah penduduk semakin bertambah dan dengan pertimbangan luas wilayah pada saat kepala Desa I Ketut Angsana, S.E menjabat pada tahun 2003 Desa Lumbung dimekarkan menjadi 2 wilayah Desa yaitu Desa Angkah dan dibagian utara dan Desa Lumbung dengan batas wilayah sebagai berikut :

Di Sebelah Utara : Desa Angkah

Di Sebelah Timur : Sungai Payan

Di Sebelah Selatan: Desa Antap dan Lalang Linggah

Di Sebelah Barat : Sungai Balian

Dengan pemekaran Desa tersebut maka kini Desa Lumbung masih terdiri dari tujuh banjar dinas yaitu :

1. Banjar Dinas Pengereregan kelod
2. Banjar Dinas Pengereregan Tengah
3. Banjar Dinas Pengereregan Kaja
4. Banjar Dinas Sembung
5. Banjar Dinas Cepaka
6. Banjar Dinas Anom
7. Banjar Dinas Delod Sema
8. Banjar Dinas Dajan Sema

Terkait dengan pengembangan pariwisata dengan memperhatikan sejumlah potensi di Desa Lumbung maka perlu dioptimalkan keindahan alam yang dapat menjadi daya tarik wisata alam. Pentingnya mengetahui potensi suatu daerah agar terjadinya kesejahteraan masyarakat yang berdampak pada meningkatnya perekonomian. Berdasarkan informasi data statistik luas wilayah dan jumlah desa di daerah Tabanan, potensi yang dapat dikembangkan adalah wisata alam. Lebih lanjut akan di bahas potensi lain yang dimiliki oleh daerah ini sebagai upaya pengembangan pariwisata

BAB 2. IDENTIFIKASI POTENSI WISATA DI DESA LUMBUNG

Proses mengidentifikasi daya tarik wisata diawali dengan pemahaman tentang kriteria dasar dalam pengembangan desa wisata yang dikemukakan oleh Arida dan Pujani (2017) seperti pada tabel berikut dan disesuaikan dengan hasil observasi partisipatif di Desa Lumbang :

TABEL
IDENTIFIKASI POTENSI DAYA TARIK WISATA
DESA LUMBUNG SELEMADEG BARAT TABANAN BALI

NO	INDIKATOR	SKOR	KETERANGAN
A	Alam/ Bio Hayati		
	1. Terdapat lanscape alam/geografis yang unik dan indah (terasering sawah, perkebunan, lembah, air terjun, gumpuk pasir,dll)	4	Terdapat terasering sawah, perkebunan dan lembah
	2. Terdapat fenomena hayati yang unik (goa kelelawar, hutan burung, dll)	3	Secara khusus tidak ada
	3. Terdapat flora/tumbuhan yang endemik dan unik	1	Tidak ada
	4. Terdapat fauna/satwa yang endemik dan unik	3	Masih ada satwa jenis Kijang dan orang utan
	5. Ada kemudahan mengamati satwa liar	1	Pada saat tertentu
	6. Terdapat mata air(pancuran/beji)	1	Tidak ada
	7. Masyarakat memanfaatkan sumber air untuk kepentingan pariwisata	1	Belum memanfaatkan
	8. Terdapat tanaman langka	1	Tidak ada
	9. Terdapat kebun tanaman tradisional	3	Tanaman tumbuh secara liar
	10. Warga memanfaatkan tanaman upakara sebagai bahan upacara adat (artinya, tingkat ketergantungan ke wilayah luar desa kecil)	2	Masyarakat tidak membeli untuk upacara
	11. Terdapat kebun tanaman obat/herbal	3	Tanaman obat tumbuh secara liar seperti Pecut kuda, daun piduh, kayu

NO	INDIKATOR	SKOR	KETERANGAN
			manis dll
	12. Ketersediaan informasi yang akurat tentang vegetasi	1	Belum tersedia
	13. Terdapat peluang untuk lintas alam (trekking, rafting, snorkeling, dll)	2	Jalur trekking di jalan kebo iwa dan peluang rafting menyusuri sungai balian
	14. Suhu dan kelembaban udara yang nyaman	2	Sangat nyaman untuk berwisata
	15. Curah hujan yang normal	2	Sesuai musim tropis
	16. Limbah industri kecil terkelola dengan baik	3	Limbah di kelola oleh bank sampah
		33	
B	Lingkungan Fisik		
	1. Lingkungan fisik relatif masih alami	3	Lingkungan pedesaan yang sangat asri
	2. Memiliki persawahan atau perkebunan yang masih dominan	2	80% daerah masih merupakan area persawahan dan perkebunan
	3. Laju alih fungsi lahan sawah relatif terkontrol	3	Sangat terkontrol
	4. Memiliki sistem pengolahan sawah/kebun secara organik	4	Pengolahan sawah masih menggunakan bahan kimia dan belum sepenuhnya organik
	5. Badan air (sungai, telabah) terjaga dari polusi	2	Masyarakat dihimbau untuk tidak membuang limbah ke sungai
	6. Terdapat warga masyarakat yang memanfaatkan badan air untuk kegiatan produktif ramah lingkungan, misalnya memelihara ikan air tawar	2	Masyarakat membuat kolam ikan air tawar
	7. Terdapat lapangan olahraga atau alun-alun desa	2	Terdapat lapangan bola voli tetapi belum memiliki alun-alun desa
	8. Terdapat peta desa yang secara akurat mendeskripsikan potensi lokal	4	Aparatur Desa telah membuat pemetaan potensi lokal

NO	INDIKATOR	SKOR	KETERANGAN
	9. Memiliki pembagian wilayah ke dalam tiga zone, yaitu; utama mandala (konservasi murni), madya mandala(pemanfaatan terbatas), nista mandala (pemanfaatan)	1	Beum membagi wilayah pada tiga zone ini
	10. Memiliki pengaturan ruang desa tertulis (zonasi) yang telah tersosialisikan kepada warga.	4	Terdapat peraturan tertulis dan telah di sosialisasikan
	11. Terdapat pola pemukiman yang masih tradisional	3	Sebagian besar area pemukiman warga masih tradisional
	12. Keberadaan telajakan di depan pekarangan masih dominan	2	Terdapat telajakan di depan pekarangan masing-masing rumah warga
	13. Terdapat tanah adat berupa kuburan, hutan desa, dan lahan-lahan milik desa.	2	Sebagian besar lahan masih milik desa
	14. Resiko bencana alam rendah (longsor, banjir, tsunami)	1	Resiko bencana alam yg rendah
		35	
C	Budaya		
	1. Terdapat mitos/legenda desa	2	Mitos Jalan Kebo Iwa
	2. Terdapat ritual tradisi yg unik dan khas	2	Tradisi dari buka sawah hingga panen
	3. Terdapat permainan tradisional yang masih hidup	2	Makesti kayu dan adu tingkih (kemiri)
	4. Terdapat olah raga tradisional yang masih hidup	1	Tidak ada
	5. Terdapat bentuk kesenian tari sakral yang masih hidup	2	Tari Baris Kurkuak pada upacara ngaben
	6. Terdapat group/kelompok kesenian tari yang masih hidup	1	Tidak ada
	7. Terdapat atraksi kesenian yang memungkinkan wisatawan untuk terlibat	1	Potensi ada tapi belum di kembangkan
	8. Terdapat sekehe kesenian karawitan yang masih hidup	2	sekehe gong
	9. Terdapat sekehe kidung (seni suara tradisional) yang masih hidup	2	sekehe kidung
	10. Terdapat sanggar tari Tradisional	1	Tidak ada
	11. Ada tokoh seniman tari yang masih aktif berkreatifitas	1	Tidak ada
	12. Pernah ada seniman tari berskala maestro yang saat ini telah meninggal, namun sejarah dan ketokohnya masih dirasakan masyarakat	1	Tidak ada

NO	INDIKATOR	SKOR	KETERANGAN
	13. Terdapat warga yang berprofesi sebagai herbalist (healer)	1	Belum ada
	14. Terdapat kuliner khas desa dengan bahan baku yang diperoleh dari desa setempat	2	Sayur daun keladi, Lempog (kue bahan singkong) serta kerang sungai (ungun)
	15. Terdapat warga yang terampil mengolah olahan kuliner lokal (chef lokal), minimal 4 orang kuliner lokal (chef lokal), minimal 4 orang	3	Masyarakat banyak yang bekerja di kapal pesiar sebagai chef namun tidak tinggal di Desa
	16. Terdapat artefak sejarah berupa situs purbakala yg diakui Negara	3	Jalan Kebo Iwa dan Tugu Pahlawan
	17. Masyarakat memelihara artefak sejarah yang ada secara aktif	1	Melakukan upacara penghormatan setiap tanggal 17-19 November dengan tabur bunga pada tugu pahlawan
	18. Ada pemahaman pada masyarakat tentang perlunya menyeimbangkan antara merawat seni dan mengkomersialkan seni	1	Baru pada tahap merawat seni
	19. Ada aturan tegas dalam menjaga kesenian sakral	1	Belum tertulis tapi masyarakat sudah memahami
	20. Terdapat bangunan-bangunan dengan ornamen arsitektur yang khas	1	Tidak ada
	21. Terdapat sistem siklus upacara/tradisi yang dilakukan warga secara berkelanjutan dan mandiri	2	Tradisi dari buka sawah hingga panen
	22. Terdapat aturan (code of conduct) perihal tata-cara memasuki pura secara tertulis yang telah disepakati oleh seluruh warga desa.	3	Tertulis di pintu masuk pura
	23. Lingkungan sekitar tertata dengan asri, hijau, dan lapang.	2	Tertata asri dan hijau
	24. Terdapat kelompok petani yang masih menggunakan bajak (Sapi, kerbau)	1	Sudah beralih menggunakan mesin traktor
		39	
D	Amenitas/ Infrastruktur		
	1. Terdapat rumah-rumah penduduk yang bisa dipakai sebagai homestay	3	Ya namun perlu pelatihan

NO	INDIKATOR	SKOR	KETERANGAN
	2. Terdapat bangunan balai banjar yang bisa dimanfaatkan sebagai wahana desa wisata (kantor pengelola, tourism center,dll)	2	Bale banjar cukup baik jika dimanfaatkan
	3. Terdapat toilet yang cukup layak di area balai desa	2	Terdapat toile yang layak
	4. Terdapat lahan parkir yang cukup luas (minimal untuk 5 mobil)	3	Area parkir cukup luas untuk mobil dan sepeda motor
	5. Terdapat jalan desa yang aman dan memadai	4	Jalan utama masuk desa lumbang cukup baik, namun jalan ke kantor desa masih curam
	6. Terdapat sistem pengelolaan sampah desa secara mandiri	2	Pengelolaan limbah dengan bank sampah
	7. Terdapat pasar tradisional yang bersih dan nyaman	1	Tidak terdapat pasar di Desa Lumbang
		17	
E	Kelembagaan		
	1. Terdapat struktur dan perangkat desa yang bekerja efektif	2	Struktur organisasi lengkap
	2. Terdapat aturan yang tertulis yang mengatur warga desa setempat.	2	Ada peraturan desa
	3. Terdapat lembaga adat pada desa tersebut	2	Ada pengurus desa adat
	4. Terdapat musyawarah secara rutin pada desa tersebut	4	Setiap kegiatan diambil secara musyawarah
	5. Terdapat struktur dan perangkat organisasi petani yang bekerja efektif	2	Ada organisasi subak abian dan subak basah
	6. Terdapat badan pengelola desa wisata yang bekerja efektif	1	Belum ada
	7. Terdapat sistem disaster mitigation berbasis lokal (Kentongan)	2	Ada di setiap bale banjar
	8. Terdapat Lembaga Perkreditan Desa yang berkembang sehat dan dinamis	2	Ada 3 LPD di Desa Lumbang
	9. Terdapat koperasi desa yang bekerja secara efektif	1	Belum ada kopeasi
	10. Terdapat kelompok warga pengelola sampah/pemilah sampah yang telah berdiri minimal 6 bulan terakhir	4	PKK sebagai pengelola bank sampah
		22	
F	Sumber Daya Manusia		

NO	INDIKATOR	SKOR	KETERANGAN
	1. Terdapat warga masyarakat usia produktif yang cukup besar dan mukim di desa (> 30%)	2	Ada lebih dari 30%
	2. Terdapat warga yang merupakan alumni sekolah Pariwisata (SMK) Minimal 2 orang	2	Ada lebih dari 2 orang
	3. Terdapat warga yang menguasai bahasa asing	2	Ada beberapa warga menguasai bahasa asing
	4. Terdapat warga yang pernah bekerja di sektor pariwisata (hotel, restoran, travel,dll)	2	Cukup banyak yang bekerja di sektor pariwisata
	5. Terdapat kelompok warga perempuan yang memiliki aktifitas kelompok yang berkelanjutan (PKK, arisan,kesenian)	3	Kelompok PKK memiliki program rutin
	6. Terdapat sejumlah warga yang bekerja pada unit-unit usaha yang dibentuk oleh desa/banjar adat (misalnya LPD, koperasi, kelompok sampah, pasar desa).	2	Masyarakat asli bekerja pada unit usaha desa
	7. Terdapat sejumlah warga yang menjadi pengerajin berbasis tradisi (ukiran, undagi,pande, pakaian, kuliner tradisional, dll)	1	Warga hanya mempertahankan tradisi kuliner tradisional
		14	
G	Sikap dan Tata Kehidupan Masyarakat		
	1. Warga memiliki persepsi positif terhadap pariwisata desa	2	Masyarakat ingin desa berkembang menjadi desa wisata
	2. Secara dominan warga memiliki pola pikir yang terbuka danbersahabat dengan orang luar,khususnya wisatawan	2	Masyarakat ramah mnerima orang luar
	3. Masih ada sistem gotong-royong yang berlangsung secara berkelanjutan	2	Gotong royong masih dilestarikan
	4. Potensi konflik kecil	3	Selama ini jarang terjadi konflik
	5. Terdapat sistem resolusi konflik internal	3	Konflik di selesaikan secara kekeluargaan
	6. Terdapat sistem resolusi konflik eksternal	3	Menggunakan orang ketiga sebagai mediator
	7 Respek dan kepatuhan warga terhadap pemimpin adat masih kuat	3	Masyarakat patuh pada pemimpin adat
	8. Proporsi penduduk pendatang kecil (maksimal 25 %)	3	Mayoritas penduduk asli
	9 Terdapat sejumlah warga yang bergelut di sektor UKM (Pedagang)	3	Masyarakat berdagang hasil bumi

NO	INDIKATOR	SKOR	KETERANGAN
			Desa Lumbung
	10. Memiliki Jenis Partisipasi Aktif	3	Aktif dalam kegiatan adat
		27	
H	Aksesibilitas		
	1. Jalan penghubung ke wilayah luar dalam kondisi baik	2	Jalan utama masuk desa lumbung cukup baik, namun jalan ke kantor desa masih curam
	2. Jarak ke pusat kota kabupaten cukup dekat	2	30 Km menuju Kota Kabupaten
	3. Tidak dilewati jalur jalan lintas propinsi yang ramai	2	Desa Lumbung masuk sekitar 2 Km dari jalan utama Denpasar Gilimanuk
	4. Memiliki moda transportasi lokal	1	Tidak memiliki
	5. Kepemilikan mobil pribadi relatif rendah	1	Relatif rendah
	Rating 1-5 dari Terendah - Terbaik	8	
TOTAL SKOR		195	

Sumber : Arida & Pujiani (2017), Hasil Survei(2020)

Range Skor dari kriteria sebagai berikut

- Sangat Memenuhi : 191 - 246
- Memenuhi : 127 - 191
- Cukup Memenuhi : 64 – 126
- Kurang Memenuhi : 0 - 63

Berdasarkan hasil observasi pada desa Lumbung Kecamatan Selemadeg Kabupaten Tabanan Bali, diperoleh **skor 195** yang termasuk dalam kriteria **sangat memenuhi** jadi desa Lumbung berpotensi untuk menjadi Daya Tarik Wisata.

Potensi utama yang dapat dikembangkan adalah penataan terasering sawah dengan konsep swafoto sehingga memberikan kesan serta pengalaman para wisatatawan untuk menikmati keasrian alam di Desa Lumbung. Sumber air yang terdapat di Desa Lumbung belum di manfaatkan untuk kepentingan wisata. Hal merupakan potensi untuk pengembangan pariwisata di Desa Lumbung

BAB 3. ALAM/ BIO HAYATI

Desa lumbung memiliki keindahan alam dengan berbagai landscape alam/geografis yang unik, namun hal ini belum dikembangkan secara optimal untuk kepariwisataan. Sejumlah kegiatan masyarakat terkait proses dalam penyiapan tanaman padi hingga proses panen padi merupakan hal menarik untuk menjadi pengalaman para wisatawan.

Berikut diberikan gambaran indah nya area persawahan dengan konsep terasering yang tertata rapi



Gambar 2.1 Terasering Sawah

Sumber : *diambil oleh Krismawintari (2020)*

Pemandangan area persawahan ini sangat indah dengan bagian selatan menghadap samudera Indonesia. Pada gambar ini terlihat sawah pada proses penyiapan untuk tanaman padi. Berikut gambaran tanaman padi yang sudah mulai tumbuh. Periode tanam padi di Desa Lumbung sekitar 3 bulan. Masyarakat Desa menjaga dan melestarikan alam serta taat pada sang pencipta. Hal ini dibuktikan dengan berbagai upacara yang dilakukan berdasarkan tahapan pertumbuhan padi dari tanam hingga proses panen.



Gambar 2.2. Area Persawahan dengan padi yang mulai berumbuh
Sumber : diambil oleh Krismawintari (2020)

Memperhatikan dari keindahan alam di Desa Lumbung dengan hamparan sawah yang tertata rapi serta di dukung oleh infrastruktur yang baik, hal ini menjadi potensi untuk di kembangkan usaha penyewaan sepeda untuk para wisatawan yang menikmati alam pedesaan. Selain itu, perlu juga di tambahkan beberapa icon yang dapat menjadi ciri khas di Desa Lumbung untuk tempat swafoto/ Selfie.

Selain memiliki sawah yang indah, Desa Lumbung juga memiliki Area perkebunan buah dan kopi, namun sampai saat ini desa lumbung belum memiliki cirri khas produk khas desa lumbung. Perkebunan kopi dengan sistem sambung merupakan potensi untuk ekowisata/ agrowisata.



Gambar 2.3 Tanaman Kopi Sistem Sambung

Sumber : *diambil oleh Krismawintari (2020)*

Memperhatikan keunikan dari sistem sambung dan tanaman kopi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Lumbung, hal ini berpeluang untuk usaha pengolahan kopi yang dapat dikembangkan menjadi wisata edukasi untuk pengolahan kopi dari biji kopi hingga siap dinikmati. Perlu juga di kembangkan menjadi toko atau café bernuansa alam

Terdapat banyak tanaman buah, namun desa lumbung belum menghasilkan buah unggul. Hal ini perlu dikembangkan untuk memperkuat perekonomian dan rencana agrowisata yang diharapkan oleh masyarakat.



Gambar 2.4 Tanaman Buah Pepaya di Desa Lumbung
Sumber : *diambil oleh Krismawintari (2020)*



Gambar 2.5 Tanaman Pisang di Desa Lumbung
Sumber : *diambil oleh Krismawintari (2020)*

Pada area hutan desa lumbang masih ditemukan fenomena hayati yang unik yaitu hewan kijang yang muncul pada malam hari untuk mencari makanan. Burung-burung pada area hutan masih banyak dijumpai secara bebas.



Gambar 2.6 Pemandangan alam di Desa Lumbang

Sumber : Diambil oleh Krismawintari (2020)

Desa lumbang memiliki berbagai tanaman yang dapat digunakan sebagai bahan untuk upacara adat sehingga tingkat ketergantungan masyarakat untuk keluar wilayah desa sangat kecil. Di jumpai banyak tanaman obat/ herbal namun belum dikelola dengan maksimal seperti tanaman pecut kuda yang berkhasiat sebaga obati



Gambar 2.7 Tanaman Pecut Kuda

Sumber : Diambil oleh Krismawintari (2020)

Pecut Kuda adalah salah satu tanaman liar yang hidup di Indonesia. Nama pecut kuda adalah nama lokal tanaman ini di Indonesia, sedangkan nama ilmiah dari tanaman ini adalah *Stachytarpheta jamaicensis*. Bagian **tanaman** yang sering digunakan untuk pengobatan adalah bunga, akar dan daunnya. **Tanaman pecut**

kuda juga dapat digunakan untuk mengobati infeksi kencing batu, reumatik, haid tidak teratur dan keputihan.(wikipedia)



Gambar 2.8 Tanaman Kayu Manis yang tumbuh secara alami di Desa Lumbang

Sumber : diambil oleh Krismawintari (2020)

Kayu manis, biasanya digunakan untuk memasak, terbuat dari ekstrak kulit kayu pohon kayu manis. Rempah ini telah digunakan sebagai obat. Manfaat kayu manis untuk kesehatan terbilang beragam meski perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait khasiatnya (aladokter.com)



Gambar 2.9 Tanaman Jambu

Sumber : diambil oleh Krismawintari (2020)

Manfaat yang dapat diberikan oleh jambu biji ini tentu ada karena kandungan berbagai vitamin dan mineral dalam jambu biji. Jambu biji mengandung vitamin C, vitamin A, vitamin K, likopen, asam folat, zat besi, serat, dan masih banyak lagi (hellosehat.com)

Keindahan alam desa lumbung juga menjadi peluang untuk lintas alam seperti *trekking* dan *rafting* yakni menyusuri sungai balian. Suhu dan kelembaban udara yang nyaman, serta curah hujan yang normal menambah potensi untuk desa lumbung sebagai desa wisata.



Gambar 2.10 area trekking melewati perkebunan warga Desa Lumbang
Sumber : diambil oleh Krismawintari (2020)

BAB 5. LINGKUNGAN FISIK

Secara umum, lingkungan fisik desa lumbung masih asri dan alami, memiliki persawahan dan perkebunan yang dominan. Di desa lumbung terdapat sistem untuk mengontrol pengairan sawah dengan yaitu sistem subak. Terdapat dua subak yaitu subak sawah dan subak kebun. Hingga saat ini pengelolaan saat belum sepenuhnya menggunakan organik karena dalam proses menanam padi masih menggunakan pupuk seperti pupuk urea, peto dll. Badan air (sungai, telabah) yang ada di desa lumbung terjaga dari polusi.



Gambar 3.1 Sungai Balian
Sumber : Diambil oleh Angsana (2020)



Gambar 3.2 Akses jalan menuju Sungai/ Tukad Balian
Sumber : diambil oleh Angsana (2020)

Masyarakat memanfaatkan badan air untuk kegiatan memelihara ikan dan hal produktif lainnya.



Gambar 3.3 Pemanfaatan Badan air untuk Kolam ikan
Sumber : diambil oleh Angsana (2020)

Terdapat sarana untuk olahraga voli, namun belum tersedia alun-alun desa.



Gambar 3.4 Lapangan Voli Di Desa Lumbang
Sumber : diambil oleh Krismawintari (2020)

Penataan potensi desa sudah dideskripsikan melalui peta desa yang terdapat di kantor desa.



Gambar 3.5 Peta Desa Lumbang
Sumber : Desa Lumbang (2020)



Gambar 3.6 Suasana Permukiman di Desa Lumbang
Sumber : Diambil oleh Krismawintari (2020)

Suasana pemukiman warga masih asri, akses yang cukup baik menuju rumah warga. Masyarakat Desa lumbung melestarikan budaya yang terlihat dari arsitektur bangunan menggunakan batu ukiran.

Berdasarkan hasil observasi terhadap lingkungan fisik, Desa Lumbung berpotensi untuk memiliki konsep *Homestay*, hal ini memerlukan pendampingan kepada pemilik rumah yang siap untuk menerima tamu dengan beberapa pelatihan penyiapan kamar (*housekeeping*) dan beberapa teknik penyiapan makanan untuk tamu (*F&B Service & F& B Product*)

Beberapa lahan merupakan lahan milik desa. Menurut informasi, resiko bencana alam di desa lumbung tergolong rendah (longsor, banjir, dll)

BAB 6. BUDAYA

Terdapat mitos/ legenda desa yang di yakini memiliki kekuatan yaitu jalan kebo iwa. Pada jalan ini dijumpai batu yang berukuran sama sepanjang 30 km. masyarakat tidak berani untuk memindahkan batu tersebut dan daerah tersebut terletak di daerah hutan di desa lumbung.

Gambar jalan kebo iwa



Sumber : diambil oleh Krismawintari (2020)

Terdapat ritual tradisi yang unik dan khas yang ditarikan pada rangkaian upacara ngaben yaitu tari baris kurkuak. Permainan tradisional yang dapat dilestarikan adalah makesti kayu dan adu tingkih (adu kemiri).

Tarian sakral juga ditarikan pada saat upacara buka sawah hingga panen padi. Desa lumbung tidak memiliki sangar tari tradisioal padahal memiliki potensi dan warga yang bergerak di bidang seni. Saat ini hanya terdapat kelompok/ sekehe kesenian kerawitan dan sekehe kidung (seni suara).



Gambar 6.1 Tempat Sekehe Seni untuk berkreatifitas
Sumber : Diambil oleh : Krismawintari (2020)

Kuliner yang berpotensi sebagai ciri khas desa lumbung karena bahan baku hanya terdapat di daerah desa setempat yaitu jukut don keladi atau sayur daun keladi. Daun keladi ini khusus dan berbeda dari daun keladi di daerah lainnya. Sayur empol keladi yaitu daun keladi yang dicampur umbung bambu. Makanan khas lainnya adalah lempog yg merupakan olahan dari singkong dan gula merah. Selain itu, Ada minuman kas lumbung namanya sentruk yaitu air dikasi ramuan dan dikasi kacang goreng. Desa lumbung memiliki kerang sungai yang rasanya berbeda dari kerang daerah sekitar yang dikenal dengan ungun.

Desa lumbung juga memiliki makanan tradisional yang pembuatan dan penyajian khas Desa Lumbung. Hal ini jika dioptimalkan akan menjadi daya tarik wisata kuliner desa lumbung.



Gambar 6.2 Kuliner Khas Desa Lumbang (Ayam Betutu, Nasi Beras Merah, Udang dan Sayur)

Sumber : Diambil oleh : Budiwinarti (2020)

Masyarakat desa lumbang beberapa sudah belajar tentang pariwisata, namun kendalanya adalah mereka masih bekerja di luar desa lumbang sehingga hanya sebagian kecil saja masyarakat yang tinggal di daerah. Jika melihat potensi ini diperlukan minimal 4 orang yang berkomitmen untuk membangun desa lumbang yang memahami tentang kuliner lokal.

Desa lumbang memiliki artefak sejarah berupa situs purbakala yaitu jalan kebo iwa dan tugu pahlawan yang merupakan peringatan sejarah pertumpahan darah 19 November 1946. Peringatan ini dilakukan selama 3 hari setiap tanggal 17-19 November dengan prosesi tabur bunga. Hal ini belum banyak di kenal oleh masyarakat umum. Hal ini juga dapat dipromosikan sebagai wisata budaya



Gambar 6.3 Tugu Pahlawan di Desa Lumbung
Sumber : Diambil oleh Krismawintari (2020)

BAB 6. AMENITAS/ INFRASTRUKTUR

Secara infrastruktur ada beberapa hal yang perlu di kelola jika masyarakat ingin menjadikan desa lumbung sebagai desa wisata, diantaranya : mempersiapkan rumah warga sebagai *homestay* sesuai dengan standar minimal *homestay*. Masyarakat perlu mendapatkan pelatihan untuk menerima tamu dan kegiatan yang dilakukan bersama tamu tersebut. Misalnya pelatihan *making bed*, penyiapan makanan *Food & Beverage Product and Service*

Terdapat bangunan balai banjar yang dapat dimanfaatkan sebagai kantor pengelola wisata, *tourism center* dan wahana desa wisata



Gambar 6.1 Balai Banjar Di Desa Lumbung
Sumber : Diambil oleh Krismawintari (2020)

Pengembangan pariwisata di suatu daerah memerlukan dukungan dari pemimpin suatu daerah. Desa Lumbung yang memiliki berbagai potensi ini mendapat dukungan penuh dari perbekel desa dan siap untuk berproses menjadi desa wisata.



Gambar 6.2 Tampak Depan Kantor Desa Lumbung
Sumber Diambil oleh Krismawintari (2020)



Gambar 6.3 Kantor Desa Lumbung
Sumber Diambil oleh Krismawintari (2020)



Gambar 6.3 Area Permainan di Kantor Desa
Sumber : Diambil oleh Angsana (2020)

Di desa lumbung terdapat toilet yang cukup layak di area balai desa. Fasilitas umum ini perlu mendapat perhatian untuk kenyamanan para wisatawan.



Gambar 6.4 Toilet di Balai Banjar
Sumber : Diambil oleh Angsana (2020)

Terdapat lahan parkir yang cukup luas di Desa Lumbang. Infrastruktur ini dapat dioptimalkan dengan menyediakan beberapa sepeda untuk disewakan sehingga wisatawan dapat menikmati keindahan persawahan dan pemandangan alam di Desa Lumbang



Gambar 6.5 Area parkir di Kantor Desa
Sumber : diambil oleh Angsana (2020)

Terdapat sistem pengelolaan sampah secara mandiri. Desa Lumbang khususnya Banjar Dinas Pengerereg Tengah memiliki bank sampah dengan pengurus yang telah ditetapkan oleh perbekel Desa.

Bank sampah “ABDI PERTIWI” ini dipimpin oleh ibu Ni Made Budiwinarti



Gambar 6.6 Bank sampah pada Banjar Pengerereg Tengah
Sumber : Diambil oleh Krismawintari (2020)

Sampah yang terkumpul dipilah berdasarkan jenisnya sehingga memudahkan dalam pengolahan berikutnya



Gambar 6.7 Pemilahan Sampah Berdasarkan Jenis Barang
Sumber : Budiwinarti (2020)



Gambar 6.8 Proses Pengumpulan Sampah dari Masyarakat
Sumber : Budiwinarti (2020)



Gambar 6.9 Pengangkutan Sampah yang sudah di Pilah
Sumber : Budiwinarti (2020)



Gambar 6.10 Administrasi Bank Sampah Desa Lumbung
Sumber : Diambil oleh Krismawintari (2020)

Keunikan sistem pemilahan sampah ini dapat menjadi daya tarik wisata karena kepedulian masyarakat terhadap alam yang indah dan bersih.

BAB 7. KELEMBAGAAN

Struktur dan perangkat desa bekerja dengan efektif sesuai dengan pembagian tugas.



Gambar 7.1 Struktur Pemerintahan Desa Lumbang
Sumber : Diambil oleh Krismawintari (2020)

Terdapat aturan tertulis yang mengatur warga desa setempat dan terdapat lembaga adat yang mengatur kegiatan adat. Pengambilan keputusan dilakukan secara musyawarah secara rutin di kantor desa



Gambar 7.2 Balai Serbaguna di Kantor Desa
Sumber : diambil oleh Krismawintari (2020)

Balai ini digunakan untuk aktifitas bersama masyarakat untuk kegiatan maupun musyawarah. Pada saat pengambilan gambar ini terdapat Perkumpulan Ibu-Ibu yang di kenal dengan istilah PKK sedang melaksanakan pertemuan

Terdapat struktur dan perangkat organisasi petani yang bekerja efektif di subak abian dan sawah



Gambar 7.3 Subak Abian Pemaksan Kaja Banjar Dinas Pengereregan Kaja
Sumber : diambil oleh Angsana (2020)

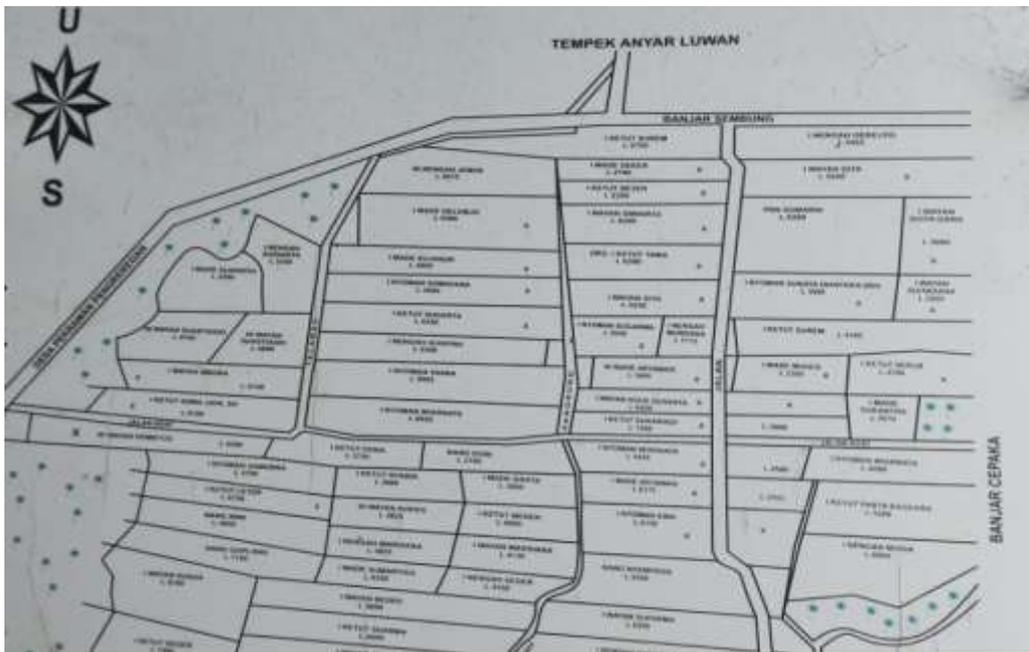
Balai ini digunakan oleh warga subak untuk mengadakan pertemuan untuk irigasi subak. Berikut saluran isigasi subak di Desa Lumbung.



Gambar 7.4 Irigasi Subak Desa Lumbung
Sumber : diambil oleh Krismawintari (2020)



Gambar 7.5 Saluran Irigasi Subak
 Sumber : Diambil oleh Angsana (2020)



Gambar 7.6 Tempekan Anyar Luwan
 Sumber : Diambil oleh Krismawintari (2020)

Sama halnya dengan desa-desa di Bali pada umumnya, desa lumbung juga mempunyai *disaster mitigation* berbasis lokal yang disebut “kentongan” sebagai media komunikasi kegiatan adat



Gambar 7.8 Kentongan
Sumber : Diambil oleh Angsana (2020)



Gambar 7.9 Kentongan Pada Banjar di Desa Lumbung
Sumber : Krismawintari (2020)

Guna menunjang dan mengembangkan perekonomian masyarakat, Desa Lumbung memiliki Lembaga Perkreditan Desa yang berkembang secara sehat dan dinamis. Hingga saat ini ada 3 LPD di Desa Lumbung, namun mereka belum memiliki koperasi

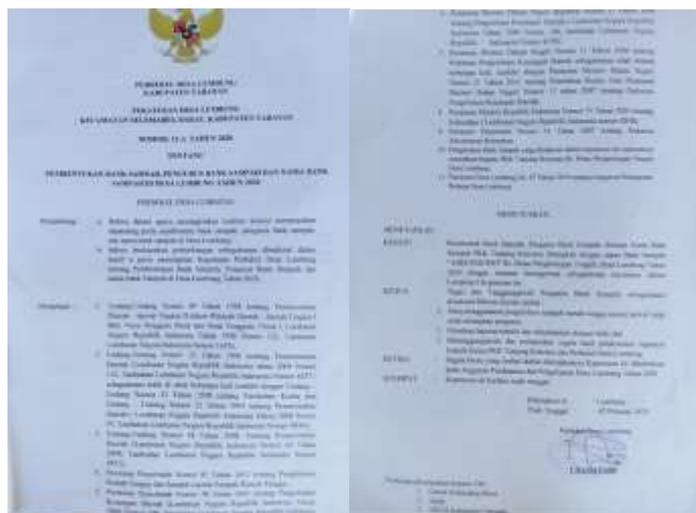


Gambar 7.10 LPD Desa Lumbung
Sumber : Diambil oleh Angsana (2020)

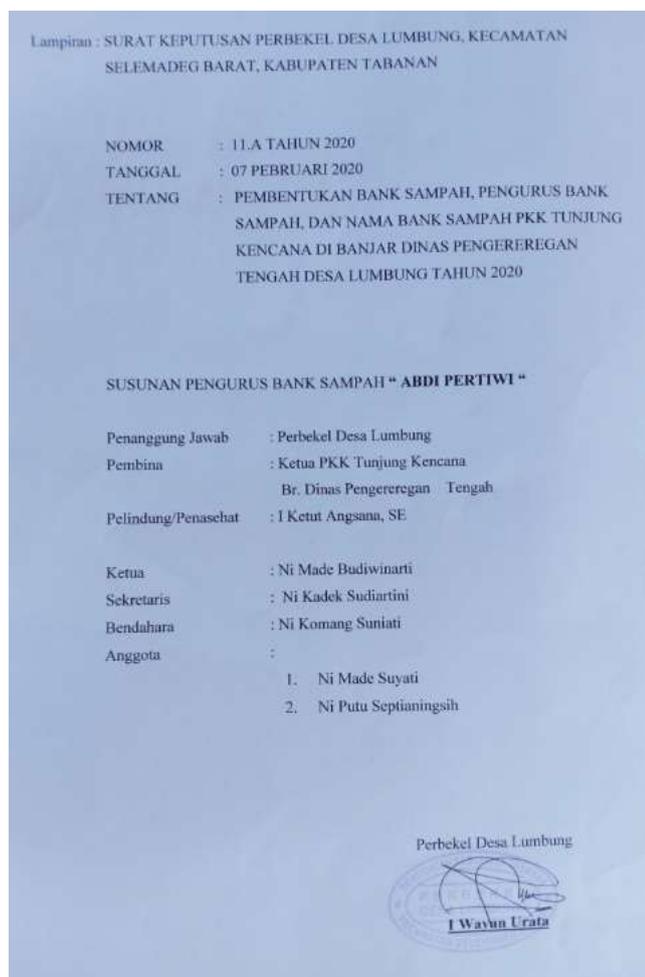


Gambar 7.11 Struktur BPD Desa Lumbung
Sumber : Diambil oleh Angsana (2020)

Struktur kelembagaan pengelola/pemilah sampah sudah ditetapkan pada bulan Februari 2017 dan mulai dilaksanakan pada Bulan Juli Tahun 2017



Gambar 7.12 SK Pembentukan Bank Sampah dan Pengurusnya oleh Perbekel Desa
 Sumber : diambil oleh Krismawintari (2020)



Gambar 7.13 Susunan Pengurus Bank Sampah
 Sumber : Diambil oleh Krismawintari (2020)



Gambar 7.14 struktur organisasi Bank Sampah
 Sumber : Diambil oleh Krismawintari (2020)

Desa lumbung juga memiliki fasilitas kesehatan dengan adanya bidan desa



Gambar 7.15 Tempat Pelayanan kesehatan (Bidan Desa)
 Sumber : Diambil oleh Krismawintari (2020)

Desa lumbung memiliki sarana pendidikan Sekolah Dasar yang berada tepat di depan LPD dan Bidan Desa

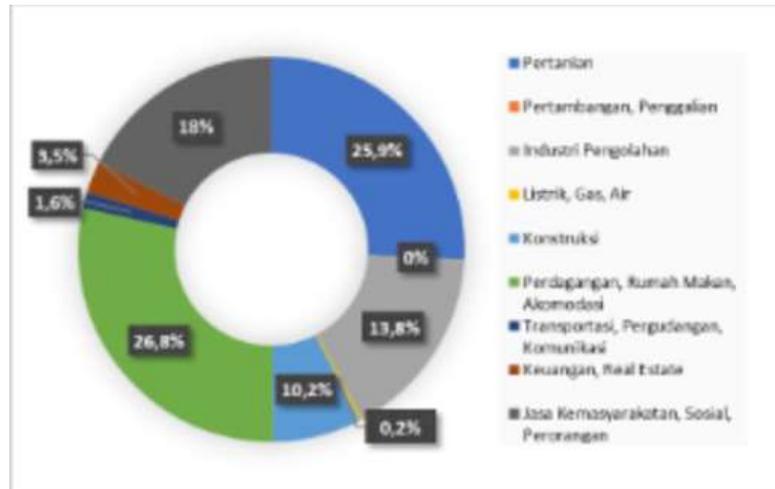


Gambar 7.16 Sekolah Dasar di Desa Lumbang
Sumber : diambil oleh Angsana (2020)

Lengkapya kelembagaan di Desa Lumbang berpotensi untuk menjadi daya tarik wisata yang mau belajar tentang pengelolaan Desa

BAB 8. SUMBER DAYA MANUSIA

Suatu daerah dapat berkembang ke arah apabila didukung oleh sumber daya manusia yang siap beradaptasi dengan perubahan. Berikut gambaran penduduk usia produktif dengan kegiatannya menurut lapangan usaha di Kabupaten Tabanan Tahun 2018



Gambar 8.1 Penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja menurut lapangan usaha di Kabupaten Tabanan

Sumber : BPS Tabanan (2018)

Berdasarkan data ini, masyarakat di kabupaten Tabanan bekerja di sektor perdagangan sebanyak 26,8 % perbandingan ini hampir sama dengan jumlah masyarakat yang bekerja di sektor pertanian yaitu 25,9%.

**Produksi Perkebunan (Ton) Kabupaten Tabana
2017 - 2018**

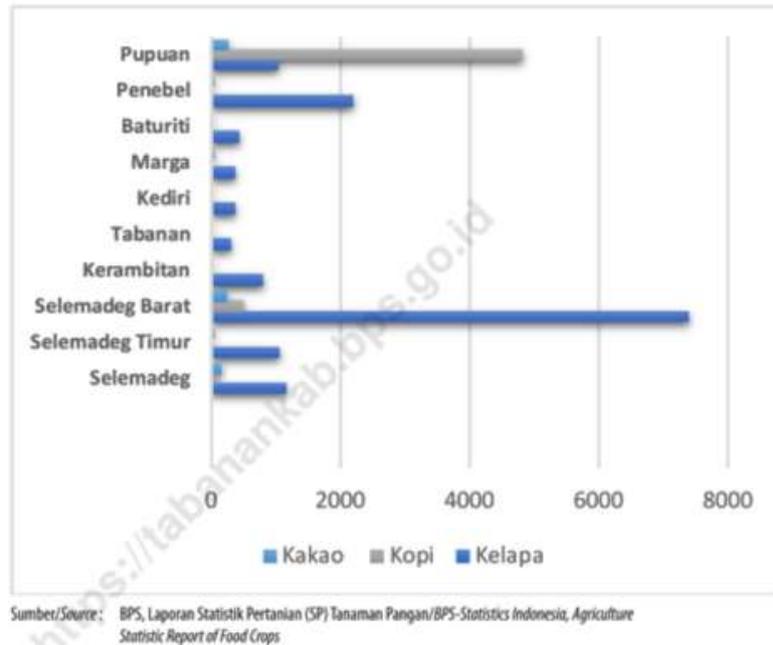
Uraian	2017	2018
(1)	(2)	(3)
Kelapa	11.737,8	11.882
Kakao	866,32	981
Kopi Arabika	10,67	21
Kopi Robusta	5.323,08	5.212
Cengkeh	1,23	439
Aren	1,36	2

Sumber : Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Provinsi Bali 2017 - 2018

Gambar 8.2 Hasil Produksi Perkebunan di Kabupaten Tabanan Tahun 2017-2018

Sumber : BPS Kabupaten Tabanan (2019)

Berdasarkan data ini produksi terbanyak di Kabupaten Tabanan adalah Kelapa kemudian Kopi Robusta. Hal ini penting untuk di optimalkan sebagai wisata alam dengan memberikan kesempatan wisatawan melihat proses panen hasil perkebunan tersebut.



Gambar 8.3 Hasil Komoditas Perkebunan Kakao, kopi dan kelapa menurut kecamatan dalam Ribuan Ton
Sumber: BPS Tabanan (2019)

Hasil komoditas tertinggi di kecamatan Selemadeg Tabanan adalah Kelapa hamour mencapai 8000 ribu ton. Hal ini membuktikan bahwa daerah ini produktif dalam perkebunan. Hal ini menggambarkan bahwa luas wilayah di Kecamatan Selemadeg Barat digunakan dengan baik, namun saat ini diharapkan untuk mengoptimalkan potensi menjadi daya tarik wisata.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat lebih dari 30% masyarakat usia produktif yang masih tinggal di Desa. Beberapa diantaranya merupakan alumni sekolah pariwisata dan menguasai Bahasa asing. Bahkan terdapat warga yang pernah bekerja di sektor pariwisata (restoran, hotel, travel) yang merupakan modal untuk mengembangkan Desa Lumbung menjadi Desa Wisata.

Desa Lumbung memiliki kelompok warga perempuan yang memiliki aktifitas berkelanjutan seperti arisan dan kesenian, bahkan ada warga yang mengusahakan pembuatan jajanan tradisional. Hal ini merupakan peluang untuk menjadikan kegiatan pembuatan jajanan tradisional sebagai daya tarik wisata kuliner berbasis lokal.



Gambar 8.4 Ketan yang diolah menjadi jajanan Tradisional (Jaje Uli)
Sumber : Diambil oleh Budiwinarti (2020)



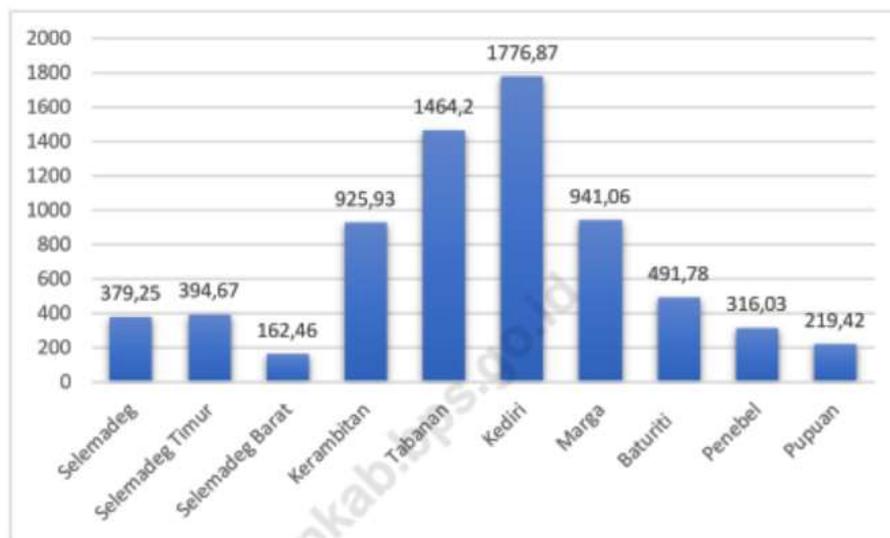
Gambar 8.5 Ketan yang diolah menjadi Tape
Sumber : Diambil oleh Budiwinarti (2020)

Berbagai potensi yang dimiliki oleh kelompok wanita di Desa Lumbung perlu dikembangkan untuk dapat meningkatkan keunikan serta daya tarik wisata kuliner di Desa Lumbung.

BAB 9. SIKAP DAN TATA KEHIDUPAN MASYARAKAT

Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik Kabupaten Tabanan dapat tergambar kepadatan penduduk dan tata kehidupan masyarakat sebagai berikut :

Gambar 3.1 **Kepadatan Penduduk per km² Menurut Kecamatan), 2019**
Figures **Population Density per sq.km by Subdistrict, 2019**



Sumber/Source : Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 66 Tahun 2011 tanggal 28 Desember 2011
Based on Minister Of Home Affairs Regulation No 66/2011, December 28, 2011

Gambar 9.1 Kepadatan Penduduk per Km² menurut Kecamatan Tahun 2019

Sumber : BPS Kabupaten Tabanan (2019)

Berdasarkan gambar ini, terlihat bahwa kepadatan rendah di Desa Selemadeg Barat

Tabel 3.2.1 Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin di Kabupaten Tabanan, 2019
Population Aged 15 Years and Over by Type of Activity During The Previous Week and Sex in Tabanan Regency, 2019

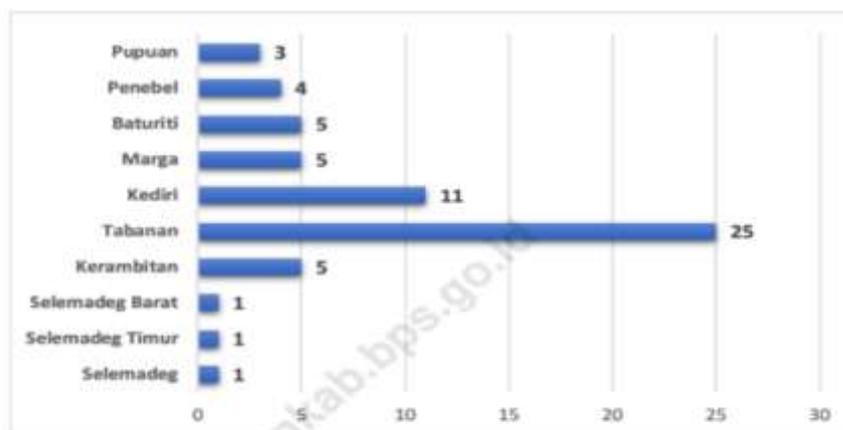
Kegiatan Utama Main Activity	Jenis Kelamin/Sex		
	Laki-Laki Male	Perempuan Female	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Angkatan Kerja Economically Active	147.100	124.480	271.580
Bekerja/Working	144.820	123.274	268.094
Pengangguran Terbuka Unemployment	2.280	1.206	3.486
Bukan Angkatan Kerja Economically Inactive	29.617	58.219	87.836
Sekolah/Attending School	13.320	9.501	22.821
Mengurus Rumah Tangga Housekeeping	11.967	44.596	56.563
Lainnya/Others	4.330	4.122	8.452
Jumlah/Total	176.717	182.699	359.416

Catatan/Note: Sumber/Source: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus/BPS-Statistics Indonesia, August National Labor Force Survey

Gambar 9.2 Jumlah Penduduk berumur 15 Tahun keatas berdasarkan Jenis Kejadiannya selama seminggu
 Sumber : BPS Kabupaten Tabanan (2019)

Berdasarkan data ini, dapat dikemukakan bahwa sebagian besar penduduk bekerja dan hampir seimbang antara laki-laki maupun perempuan. Hal ini menunjukkan kesetaraan gender

Gambar 9.1 Jumlah Koperasi Aktif Menurut Kecamatan di Kabupaten Tabanan, 2017
Number of Active Cooperatives by District in Tabanan Regency, 2017



Sumber/Source: Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tabanan

Gambar 9.3 Jumlah Koperasi Aktif di Kabupaten Tabanan menurut kecamatan

Sumber : BPS Kabupaten Tabanan (2019)

Sesuai dengan data ini bahwa koperasi terbanyak berada di Kota Tabanan dan di Selemadeg Barat hanya ada 1 Koperasi

Tabel 9.2 Jumlah Koperasi Menurut Jenis Koperasi dan Kecamatan di Kabupaten Tabanan, 2017
Number of Cooperative by Kind of Cooperative and Subdistrict in Tabanan Regency, 2017

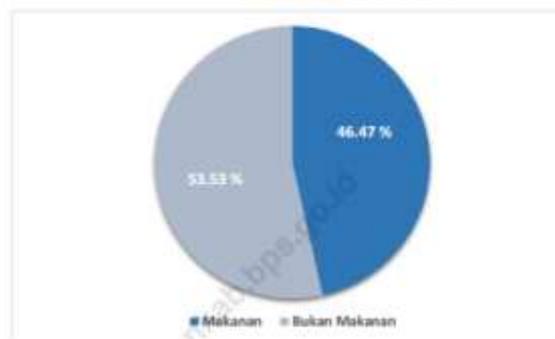
Kecamatan Subdistrict	Jenis Koperasi / Kind of Cooperative					Jumlah Total
	KUD	KPII	KOPKAR	KOPPAS	Lainnya Other	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Selemadeg	1	-	-	-	-	1
Selemadeg Timur	1	-	-	-	-	1
Selemadeg Barat	1	-	-	-	-	1
Kerambitan	2	1	1	-	1	5
Tabanan	2	17	3	1	2	25
Kodri	3	4	2	-	2	11
Marga	2	2	-	-	1	5
Baturiti	2	2	1	-	-	5
Penebel	3	1	-	-	-	4
Papuan	1	2	-	-	-	3
Kabupaten Tabanan	18	29	7	1	6	61

Sumber/Source: Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tabanan

Gambar 9.4 Jumlah Koperasi menurut jenis Koperasi dan kecamatan di Kabupaten Tabanan

Sumber : BPS Kabupaten Tabanan (2019)

Gambar 8.1 Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas di Kabupaten Tabanan, 2019
Percentage of Monthly Expenditure per Capita by Commodity Group in Tabanan Regency, 2019



Sumber/Source: BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Sensus) Maret 2019, BPS Statistik Indonesia, National Socioeconomic Survey March

Gambar 9.5 Presentase Pengeluaran Perkapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas di Kabupaten Tabanan Tahun 2019

Sumber : BPS Kabupaten Tabanan (2019)

Berdasarkan data Pengeluaran ini, terlihat bahwa masyarakat Kabupaten Tabanan memiliki pengeluarn yang hampir sama antara pengeluaran makanan dan bukan makanan

Tabel 10.1 Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas (rupiah) di Kabupaten Tabanan, 2018 dan 2019
Monthly Average Expenditure per Capita by Commodity Group (rupiahs) in Tabanan Regency, 2018 and 2019

Kelompok Komoditas/Commodity Group	2018	2019
(1)	(2)	(3)
Makanan/Food		
Padi-padian/Cereals	76 834	73 477
Umbi-umbian/Tubers	3 779	5 113
Ikan/udang/cumi/kerang/Fish/shrimp/coconut squid/shells	25 553	29 150
Daging/Meat	35 987	39 810
Telur dan susu/Eggs and milk	32 850	30 422
Sayur-sayuran/Vegetables	37 778	38 775
Kacang-kacangan/Legumes	12 082	12 325
Buah-buahan/Fruits	38 589	27 842
Minyak dan kelapa/Oil and coconut	12 195	12 471
Bahan minuman/Beverage stuffs	17 444	15 329
Bumbu-bumbuan/Spices	10 580	10 718
Konsumsi lainnya/Miscellaneous food items	6 987	7 470
Makanan dan minuman jadi/Prepared food and beverages	208 654	195 837
Rokok/Cigarettes	60 122	58 001
Jumlah makanan/Total food	579 435	556 741
Bukan makanan/Non-food		
Perumahan dan fasilitas rumah tangga/Housing and household facilities	313 800	305 532
Aneka komoditas dan jasa/Goods and services	128 622	125 092
Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala/Clothing, footwear, and headgear	20 033	19 071
Komoditas tahan lama/Durable goods	89 753	67 506
Pajak, pungutan, dan asuransi/Taxes and insurance	37 967	44 032
Keperluan pesta dan upacara/bendani/Parties and ceremonies	80 915	80 212
Jumlah bukan makanan/Total non-food	671 090	641 445
Jumlah/Total	1 250 525	1 198 185

Sumber/Source: BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret/BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey, March

Gambar 9.6 Rata-Rata Pengeluaran Perkapita sebulan Menurut kelompok Komoditas (Rupiah) di Kabupaten Tabanan Tahun 2018-2019
Sumber : BPS Kabupaten Tabanan (2019)

Tabel 13.4
Table

Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten di Provinsi Bali, 2015–2019
Human Development Index by Regency in Bali Province, 2015–2019

Kabupaten Regency/Municipality	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jembrana	69.66	70.38	70.72	71.65	72.35
Tabanan	73.54	74.19	74.86	75.45	76.16
Badung	78.86	79.8	80.54	80.87	81.59
Gianyar	75.03	75.7	76.09	76.61	77.14
Klungkung	68.98	69.31	70.13	70.9	71.71
Bangli	66.24	67.03	68.24	68.96	69.35
Karangasem	64.68	65.23	65.57	66.49	67.34
Buleleng	70.03	70.65	71.11	71.7	72.3
Denpasar	82.24	82.58	83.01	83.3	83.68
Bali	73.27	73.65	74.3	74.77	75.38

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik

Gambar 9.7 Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten Di Provinsi Bali 2015-2019

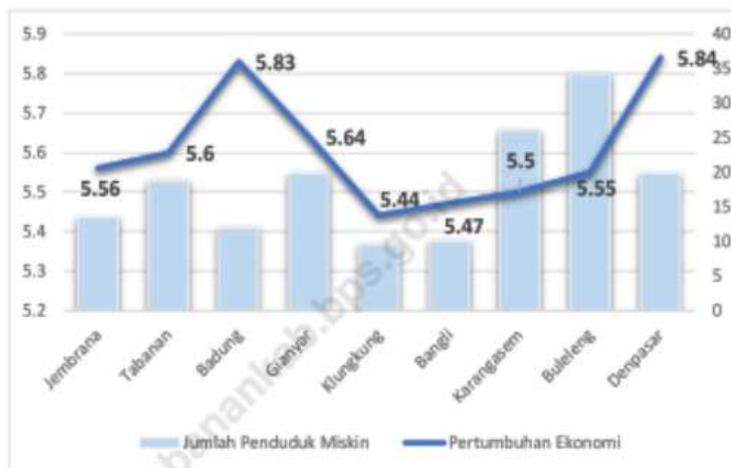
Sumber : BPS Kabupaten Tabanan (2019)

Berdasarkan data ini, terlihat bahwa Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten di Provinsi Bali, kabupaten Tabanan berada pada urutan ke 4. Pertama Kota Denpasar (83,68), Kabupaten Badung (81,59), Kabupaten Gianyar (77,14) dan Kabupaten Tabanan (76,16)

Gambar 8.1
Figures

Perbandingan Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Miskin Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2019

Comparison of Economic Growth Rates and Number of Poor Population Between Regencies / Cities in Bali Province, 2019



Sumber/Soure: Badan Pusat Statistik, 2019

Gambar 9.8 Perbandingan Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Miskin antar Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Sumber : BPS Kabupaten Tabanan (2019)

Berdasarkan data ini, terlihat bahwa Perbandingan Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk miskin antar Kabupaten di Provinsi Bali, kabupaten Tabanan berada pada urutan ke 4. Pertama Kota Denpasar (5,84), Kabupaten Badung (5,83), Kabuoaten Gianyar (5,64) dan Kabupaten Tabanan (5,6)

Berdasarkan data statistik yang dijelaskan pada bab ini, dapat dikemukakan bahwa masyarakat di Kabupaten Tabanan adalah masyarakat yang memiliki tingkat perekonomian yang tergolong mapan dengan sejumlah pekerjaan baik di sektor pertanian maupun perkebunan.

Kesuksesan rencana pengembangan desa wisata harus di dukung oleh persepsi positif terhadap desa wisata. Secara dominan, warga Desa Lumbung memiliki pola pikir yang terbuka dan bersahabat dengan orang luar, khususnya wisatawan. Keunikan sistem gotong royong masih berlangsung secara berkelanjutan. Desa Lumbung juga memiliki sistem resolusi konflik internal dan eksternal sehingga potensi konflik kecil. Hingga saat ini masyarakat respek dan patuh terhadap pemimpin adat.

Penduduk di Desa Lumbung masih di dominasi oleh penduduk asli dan penduduk pendatang kurang dari 25%. Sejumlah masyarakat bergelut di sektor UKM (pedagang) untuk menjual hasil bumi berupa beras, kopi, kelapa dan buah-buahan lokal.



Gambar 9.9 Warung yang terdapat di Desa Lumbung
Sumber : Diambil oleh Krismawintari (2020)

BAB 10. AKSESIBILITAS

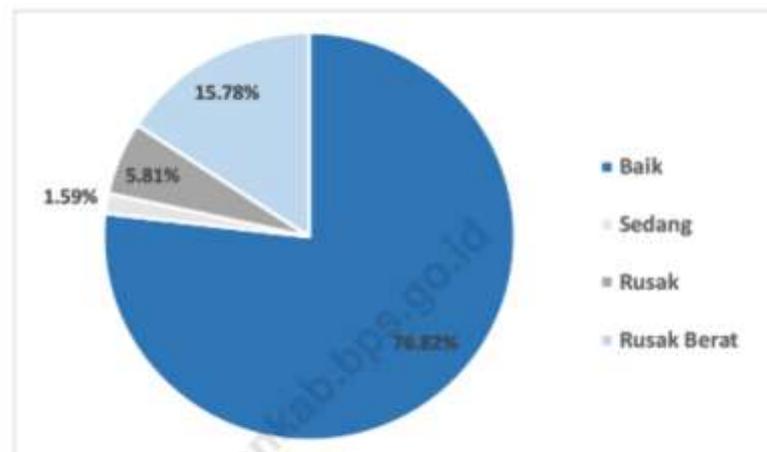
Keindahan suatu daerah salah satunya ditentukan oleh akses yang baik, sehingga membuat nyaman para wisatawan. Berikut gambaran akses di Desa Lumbung



Gambar 10.1 Akses Jalan di Desa Lumbung

Sumber : Diambil oleh Krismawintari (2020)

Gambar 8.1 **Persentase Panjang Jalan Menurut Kondisi Jalan di Kabupaten Tabanan (km), 2018**
Figures *Percentage Length of Roads by Condition of Roads in Tabanan Regency (km) 2018*



Sumber/Souur: Dinas PU Kabupaten Tabanan

Gambar 10.2 Presentase Panjang Jalan Menurut Kondisi Jalan di Kabupaten Tabanan (km) Tahun 2018

Sumber : BPS Kabupaten Tabanan (2019)

Berdasarkan data ini, kondisi jalan di Kabupaten Tabanan tergolong baik

Tabel 8.1.2 Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan Jalan di Kabupaten Tabanan (km), 2016–2018
Length of Roads by Type of Road Surface in Tabanan Regency (km), 2016–2018

Jenis Permukaan Jalan Type of Road Surface	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)
Aspal/Paved	779.731	736.387	754.468
Kerikil/Gravel	48.400	5.775	4.875
Tanah/Soil	18.300	12.922	10.895
Lainnya/Others	-	-	-
Jumlah/Totaf	846.431	755.084	761.238

Sumber/Source: Dinas PU Kabupaten Tabanan

Gambar 10.2 Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan Jalan di Kabupaten Tabanan (km) 2016-2018

Sumber : BPS Kabupaten Tabanan (2019)

Berdasarkan data ini, akses di Kabupaten Tabanan sebagian besar berupa aspal, ini merupakan potensi yang baik dalam mengembangkan pariwisata.

Secara umum akses masuk jalan penghubung ke wilayah luar dalam kondisi baik, namun beberapa jalan di dalam desa masih cukup terjal dan perlu disiapkan untuk menjadi desa wisata. Apabila dihitung jarak, sebenarnya Desa Lumbung cukup dekat dengan pusat kota Kabupaten sekitar 30 km. Desa Lumbung masih asri dan tidak dilewati oleh jalan-jalan lintas provinsi yang ramai. Desa Lumbung belum memiliki moda transportasi lokal dan kepemilikan mobil pribadi relatif rendah. Masyarakat dominan memiliki sepeda motor jenis *trail* atau motor dengan roda bergerigi untuk membawa hasil kebun melewati hutan.



Gambar 10.3 Akses Jalan area persawahan di Desa Lumbung
Sumber : diambil oleh Krismawintari (2020)

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima Kasih kepada Kemenristek-BRIN yang memberikan pendanaan melalui Hibah Dosen Pemula Tahun Anggaran 2020 sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini serta terimakasih kepada pemerintahan dan masyarakat desa Lumbung serta Universitas Dhyana Pura yang mendukung pelaksanaan penelitian ini.

GLOSARIUM

Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Daya tarik wisata alamiah adalah daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang terdiri dari keadaan alam, flora dan fauna

Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.

Industri perjalanan wisata adalah industri yang disibukkan dengan harga karena karakteristik produk seperti regulasi resmi yang luas dan waktu yang lama antara keputusan harga dan penjualan

Kawasan Strategis Pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

Kepuasan Pelanggan adalah fungsi dari harapan pelanggan terhadap pelayanan yang diterimanya

Loyalitas Wisatawan: Loyalitas wisatawan adalah kesetiaan wisatawan terhadap destinasi pariwisata Bali yang ditunjukkan oleh kerelaan untuk merekomendasi calon wisatawan dan niat melakukan kunjungan ulang.

Motivasi eksternal adalah motif emosional dan kognitif yang menarik wisatawan mancanegara senior untuk melakukan perjalanan wisata baik secara individu maupun secara kelompok ke Bali.

Motivasi internal adalah motif emosional dan kognitif yang mendorong wisatawan mancanegara senior untuk melakukan perjalanan wisata baik secara individu maupun secara kelompok ke Bali.

Motivasi perjalanan wisata adalah motif yang mendorong dan menggerakkan wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata ke destinasi pariwisata Bali. Motivasi perjalanan wisata dibagi menjadi dua, yakni motivasi internal yang disebut dengan *push factor* dan motivasi eksternal yang disebut dengan *pull factor*.

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Pemasaran adalah kegiatan yang sistematis dan serius yang diawali dengan rencana dan mengambil tindakan yang mendapatkan lebih banyak orang untuk membeli lebih banyak produk pemasok, lebih sering dan pada harga yang lebih tinggi, sehingga lebih banyak uang dihasilkan

Pengusaha Pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.

Produk pariwisata yang inklusif adalah pengalaman bermakna yang memberikan konteks langsung kepada pengunjung, namun bergantung pada rangsangan indera penglihatan dan suara.

Promosi adalah istilah deskriptif untuk campuran kegiatan komunikasi, baik secara pribadi dan melalui media massa, dilakukan dalam rangka untuk mempengaruhi orang-orang untuk membeli

Suplai Pariwisata adalah multivariabel produk yang membentuk kepuasan gabungan dari variabel daya tarik wisata, hotel atau akomodasi, pelayanan imigrasi, restoran, pusat perbelanjaan, dan juga transportasi.

Usaha jasa perjalanan wisata adalah usaha biro perjalanan wisata dan usaha agen perjalanan wisata.

Usaha agen perjalanan wisata adalah usaha jasa pemesanan sarana, seperti pemesanan tiket dan pemesanan akomodasi serta pengurusan dokumen perjalanan.

Usaha biro perjalanan wisata adalah usaha penyediaan jasa perencanaan perjalanan dan/atau jasa pelayanan dan penyelenggaraan pariwisata, termasuk penyelenggaraan perjalanan ibadah.

Usaha daya tarik wisata adalah usaha yang kegiatannya mengelola daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata buatan/binaan manusia.

Usaha jasa informasi pariwisata adalah usaha yang menyediakan data, berita, *feature*, foto, video, dan hasil penelitian mengenai kepariwisataan yang disebarkan dalam bentuk bahan cetak dan/atau elektronik.

Usaha jasa konsultan pariwisata adalah usaha yang menyediakan saran dan rekomendasi mengenai studi kelayakan, perencanaan, pengelolaan usaha, penelitian, dan pemasaran di bidang kepariwisataan.

Usaha jasa makanan dan minuman adalah usaha jasa penyediaan makanan dan minuman yang dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan dapat berupa restoran, kafe, jasa boga, dan bar/kedai minum.

Usaha jasa pramuwisata adalah usaha yang menyediakan dan/atau mengoordinasikan tenaga pemandu wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan/atau kebutuhan biro perjalanan wisata.

Usaha jasa transportasi wisata adalah usaha khusus yang menyediakan angkutan untuk kebutuhan dan kegiatan pariwisata, bukan angkutan transportasi reguler/umum.

Usaha kawasan pariwisata adalah usaha yang kegiatannya membangun dan/atau mengelola kawasan dengan luas tertentu untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

Usaha Pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.

Usaha penyediaan akomodasi adalah usaha berupa hotel, vila, pondok wisata, bumi perkemahan, persinggahan karavan, dan akomodasi lainnya yang digunakan untuk tujuan pariwisata.

Usaha penyediaan akomodasi adalah usaha yang menyediakan pelayanan penginapan yang dapat dilengkapi dengan pelayanan pariwisata lainnya.

Usaha penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi adalah usaha yang ruang lingkup kegiatannya berupa usaha seni pertunjukan, arena permainan, karaoke, bioskop, serta kegiatan hiburan dan rekreasi lainnya yang bertujuan untuk pariwisata.

Usaha penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran adalah usaha yang memberikan jasa bagi suatu pertemuan sekelompok orang, menyelenggarakan perjalanan bagi karyawan dan mitra usaha sebagai imbalan atas prestasinya, serta menyelenggarakan pameran dalam rangka menyebarluaskan informasi dan promosi suatu barang dan jasa yang berskala nasional, regional, dan internasional.

Usaha spa adalah usaha perawatan yang memberikan layanan dengan metode kombinasi terapi air, terapi aroma, pijat, rempah-rempah, layanan makanan/minuman

sehat, dan olah aktivitas fisik dengan tujuan menyeimbangkan jiwa dan raga dengan tetap memperhatikan tradisi dan budaya bangsa Indonesia.

Usaha wisata tirta adalah usaha yang menyelenggarakan wisata dan olahraga air, termasuk penyediaan sarana dan prasarana serta jasa lainnya yang dikelola secara komersial di perairan laut, pantai, sungai, danau, dan waduk.

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan wisata.

Wisata pedesaan adalah perjalanan wisata yang berorientasi untuk menikmati suasana serta kehidupan masyarakat pedesaan, menghormati budaya, tradisi serta lingkungan alamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, I.N.S. and Pujani, L.K., 2017. Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Analisis Pariwisata ISSN, 1410*, p.3729.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan. 2019. *Kecamatan Selemadeg Barat Dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan. 2019. *Statistik Daerah Kabupaten Tabanan*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan. 2020. *Kabupaten Tabanan Dalam Angka*
- Gurel E & Tat M. 2017. SWOT analysis: a theoretical review. *The Journal of International Social Research*, 10(51), Hlm. 994-1006.
<https://dx.doi.org/10.17719/jisr.2017.1832> [diakses 2 Januari 2019]
- <https://decksmath4fun.wordpress.com/2012/04/02/profil-desa-lumbung/>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Lumbung,_Selemadeg_Barat,_Tabanan
- Inskeep, E. 1991 *Tourism Planning and Integrated and Sustainable Development Approach*, New York Van Nostrand Reinhold
- Oppermann, M & K.S Chon. 1997. *Tourism in developing countries*, London : International
- Pearce, D.1995. *Tourism a Community Approach 2nd* Harlow Longman.
- Puja Astawa,I.B.G. 2015. *Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata*. Pustaka Larasan
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto PC, Adiada AAK, Suyasa NLC. 2018. Identification of tourism potentials in Catur Village Kintamani. *Prosiding Seminar Ilmiah Nasional Teknologi Sains dan Sosial Humaniora (SINTESA)*: 2 November 2018. Badung: LP2M Undhira Bali. Hlm 527-537.
- Utama, I.G.B.R. 2015. *Pengantar Industri Pariwisata*. Deepublish.
- Wulandari M, Susanto PC, Andityawan IM, Sinlae JB, Wiryadikara RP, Adiada AAK. 2018. Pendampingan kelompok sadar wisata desa catur kintamani menuju desa wisata yang kekinian. *Prosiding Seminar Ilmiah Nasional Aplikasi Iptek (SINAPTEK)*: 2 November 2018. Badung: LP2M Undhira Bali. Hlm 71-82.

INDEKS

A

Aksesibilitas, 14
Alam, 8
Amenitas, 11

B

Budaya, 5, 10
BUDAYA, viii, 28

D

daerah tujuan wisata, v
Daya tarik wisata, iv, 64
DAYA TARIK WISATA, i, 8
DESA LUMBUNG, i, ii, vii, viii, 1, 8
Desa Wisata, 4, 50, 68
Destinasi Wisata, 5

I

industri pariwisata, v

K

Kawasan, 64
Kearifan budaya, 1
Kelembagaan, 5, 12
KELEMBAGAAN, viii, 38
Kepariwisataaan, 64
keunikan, iv, 5, 18, 51

L

Lingkungan Fisik, 9

Loyalitas, 64

Lumbung, v, vii, 1, 4, 5, 6, 7, 8, 12, 13, 14, 16, 17, 18,
19, 20, 22, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 38,
39, 40, 42, 43, 47, 50, 51, 58, 59, 60, 62, 63, 68

M

Motivasi perjalanan wisata, 65

P

pariwisata, 64, 65, 66
pemasaran, 66
persawahan, 5, 9, 16, 23, 35, 62
POTENSI WISATA, viii, 8

S

Sekehe, 29
Selemadeg, 1, 3, 4, 5, 14, 50, 52, 54, 68
Sikap, 13
Sumber Daya Manusia, 12

T

Tabanan, v, vii, 1, 2, 3, 4, 6, 7, 14, 48, 49, 50, 52, 53,
54, 55, 56, 57, 58, 61, 68
Tata Kehidupan Masyarakat, 13
tradisi, 5, 10, 11, 13, 28

W

wisata berkelanjutan, 1
Wisata pedesaan, 5
wisatawan, 64, 65, 66

BIODATA PENULIS

Ni Putu Dyah Krismawintari, S.E.,M.M



Krismawintari lahir di Sempidi, Badung pada tahun 1986. Sedang menempuh pendidikan pada Program Doktor Ilmu Manajemen di Universitas Udayana sejak tahun 2018. Telah menyelesaikan pendidikan S2 Magister Manajemen Tahun 2011 dan Pada tahun 2007 Meraih Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen di Universitas Udayana. Memulai karier sebagai Dosen Tetap di Program Studi Sistem Informasi sejak tahun 2013 – 2015, Dosen Tetap di Program Studi Manajemen Universitas Dhyana Pura sejak tahun 2016 –sekarang. Bidang Ilmu Manajemen yang diajarkan meliputi: Pengantar Manajemen, Manajemen Pemasaran, Manajemen Jasa, E-Commerce dan Multi Level Marketing. Buku yang pernah ditulis adalah:

Judul	Pengarang	Penerbit	ISBN
Pengantar Manajemen	Ni Putu Dyah Krismawintari	Deepublish	978-623-02-1195-9

